

# THE INSTITUTIONAL ROLE OF FARMER GROUPS TO DEVELOP THE PRODUCTION OF COCOA

**Haerullah Eskarya<sup>1</sup>, Elihami Elihami<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>(University Muhammadiyah of Parepare, Indonesia)

<sup>2</sup>(STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia)

✉Corresponding email: [Haerullah\\_eskarya@gmail.com](mailto:Haerullah_eskarya@gmail.com)<sup>1</sup> [elihamid72@gmail.com](mailto:elihamid72@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT** — Indonesia adalah salah satu produsen kakao peringkat ketiga dunia. sebagian besar kakao diproduksi oleh perkebunan rakyat yang *notabene* dilakukan oleh petani-petani miskin. Kelembagaan petani di pedesaan berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan Lembaga-lembaga yang berperan penting dalam kelembagaan kelompok tani untuk Peningkatan produksi tanaman kakao di Kab. Sidrap. Waktu penelitian berlangsung 2 (dua) bulan yaitu bulan Juni-Agustus 2017. Sampel penelitian ini berjumlah 20 orang dengan metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan kuesioner. Teknis analisis data yang digunakan adalah menggunakan model *Interpretative Structural Modelling* (ISM). Lembaga-lembaga yang seharusnya berperan penting dalam kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao adalah (1) Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan, (2) Dinas Perhubungan, (3) Bappeda, (4) PPL, (5) BPP, (6) Perindustrian dan Perdagangan, (7) LSM, (8) Gapoktan dan (9) Tengkulak. Lembaga pemeran kunci yaitu Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan dengan bobot DP = 1,00. Faktor - faktor yang menyebabkan lemahnya fungsi koordinasi kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao adalah (1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani, (2) Ketidapahaman tugas dan fungsi lembaga kelompok tani, (3) Rendahnya Kualitas Sumber daya aparat, (4) Lemahnya pembinaan/pelatihan, dan (5) Lemahnya Koordinasi antar Lembaga. Faktor pemeran kunci yaitu Lemahnya Koordinasi antar Lembaga dengan bobot DP = 1,00. Kegiatan Strategis yang efektif yang dapat dilakukan kelompok tani dalam peningkatan produksi tanaman kakao yaitu (1) Pengefektifan koordinasi antar lembaga, (2) Mengembangkan SDM melalui pelatihan/pembinaan, (3) Mengelola dan memelihara tanaman, (4) Pengembangan usaha, (5) Pengembangan kelembagaan usaha, (6) Pengembangan modal, (7) Peningkatan partisipasi anggota kelompok, (8) Menyediakan input produksi, dan (9) Pengefektifan penyuluh di lapangan. Kegiatan strategis pemeran kunci yaitu Pengefektifan penyuluh.

**Keywords:** Kelembagaan, kelompok tani, produksi, kakao

## INTRODUCTION

Indonesia adalah salah satu produsen kakao peringkat ketiga dunia dengan total produksi yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai produsen kakao peringkat dunia, sebagian besar kakao

diproduksi oleh perkebunan rakyat yang *notabene* dilakukan oleh petani-petani miskin. Banyak kalangan berpandangan bahwa kemiskinan petani kakao adalah kemiskinan struktural. Menurut Arsyad dan Kawamura (2009), kemiskinan

struktural akibat dari : (1) rendahnya kualitas sumberdaya manusia (2) tidak terpenuhinya aset pertanian sebagai faktor produksi (3) terbatasnya akses terhadap fasilitas sosial (4) terbatasnya akses terhadap informasi dan komunikasi , dan (5) rendahnya pendapatan dari aktivitas ekonomi (pertanian dan non pertanian) untuk menunjang kehidupan. Lemahnya fungsi koordinasi antar lembaga dalam suatu kelembagaan, merupakan bukti rendahnya kinerja kelembagaan tersebut.

Kelembagaan petani di pedesaan berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani; aksesibilitas pada informasi pertanian; aksesibilitas pada modal, infrastruktur, dan pasar; dan adopsi inovasi-inovasi pertanian. Di samping itu, keberadaan kelembagaan petani akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani. Pentingnya kelembagaan petani diakui dalam pembangunan pertanian, baik di negara industri maupun negara sedang berkembang seperti Indonesia. Namun kenyataan memperlihatkan kecenderungan masih lemahnya kelembagaan petani di negara berkembang, serta besarnya hambatan dalam menumbuhkan kelembagaan pada masyarakat petani. Kelembagaan petani diharapkan mampu membantu petani keluar dari persoalan kesenjangan ekonomi petani, namun sampai saat ini masih belum berfungsi secara optimal. Diperlukan penguasaan teknologi pertanian yang memadai dan kemampuan bersaing dari para petani agar mampu bertahan di tengah-tengah persaingan ekonomi dunia. Upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha tani, dan daya saing petani dilakukan melalui pengembangan kelembagaan

pertanian, termasuk di dalamnya penguatan kapasitas kelembagaan petani. Kenyataan menunjukkan bahwa program-program pembangunan semakin sulit untuk menjangkau petani kecil secara individu yang jumlahnya sangat banyak. Situasi ekonomi yang ada, infrastruktur, serta kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah seringkali mendorong petani-petani dengan lahan sempit dan buruh tani terdesak ke arah marginalisasi secara ekonomi dan sosial. Selain penguasaan atas lahan pertanian yang sempit, nilai tukar pertanian yang rendah, kebijakan pertanian yang tidak berpihak ke petani semakin mendorong terpuruknya petani ke dalam kemiskinan. Arti Penting Kelembagaan Petani Dalam Pembangunan Pertanian pada dasarnya meliputi pengembangan dan peningkatan pada faktor-faktor yaitu Teknologi, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan Kelembagaan (Uphoff, 1986; Johnson (1985) dalam Pakpahan, 1989).

Pembangunan yang dilakukan saat ini, menempatkan unsur kelembagaan sebagai salah satu faktor penting untuk menjamin keberhasilan dan kesinambungan pembangunan dalam berbagai bidang. Hal ini mengingat sifat kelembagaan merupakan unsur esensial yang tidak dapat dijiplak secara mentah-mentah atau dipinjam dari negara lain, melainkan harus digali dan dibentuk berdasarkan atas potensi dan sumberdaya lokal dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat dan peraturan perundangan yang berlaku. Selanjutnya kelembagaan itu harus diarahkan dan digerakkan agar dapat mengimbangi dinamika dalam bidang ekonomi, mampu mengantisipasi

berbagai perubahan-perubahan yang cepat dan mampu memanfaatkan berbagai masukan terutama informasi teknologi yang diperlukan guna menunjang pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan yang berdayaguna dan berhasil guna (Nasution, 2002).

Sebagai organisasi sosial masyarakat, kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani dengan produktivitas yang meningkat, pendapatan yang bertambah, dan kehidupan lebih sejahtera. Selain itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai wahana kerjasama di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani, serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Terakhir kelompok tani juga berfungsi sebagai unit produksi, yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Saat ini kondisi sebagian besar kelompok tani dari tahun ke tahun belum mengalami perkembangan seperti yang diharapkan atau dapat dikatakan stasioner bahkan menurun. Secara empiris gambaran dari kelompok tani tersebut sebagai berikut : (1) Sebagian kelas kelompoknya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, status kelasnya lebih tinggi namun kegiatannya bila diukur dengan skor penilaian ternyata dinamikanya rendah, dan (2) sebagian

kelompok tani sudah “bubar” namun masih terdaftar.

Rendahnya kinerja kelompok tani yang ada antara lain disebabkan rendahnya peran pengurus kelompok tani, anggota kelompok tidak jelas, struktur organisasi tidak lengkap dan tidak berfungsi, produktivitas usaha tani rendah dan kurangnya pembinaan dari aparat penyuluh. Selain itu, pembentukan kelembagaan tersebut tidak dilakukan secara partisipatif sehingga tidak dapat mengakomodasi potensi dan kepentingan petani, yang seharusnya menjadi modal untuk melakukan aksi kolektifnya (Hermanto et al., 2010). Bahkan kelompok tani sering dibentuk secara temporer yang hanya aktif pada saat tertentu, seperti ketika ada pendistribusian bantuan.

Kabupaten Sidenreng Rappang adalah penghasil utama beras di wilayah timur, daerah ini juga merupakan penghasil utama telur ayam dan telur itik di luar Pulau Jawa. Selain itu, Salah satu komoditas pertanian lainnya adalah kakao. Kakao merupakan komoditas perkebunan yang berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian di Sidenreng Rappang terutama dalam penyediaan lapangan kerja baru dan sumber pendapatan petani. Namun tanaman kakao masih kurang produktivitas dalam pertumbuhan, dikarenakan beberapa petani masih kurang pemahaman dan kurang mengerti tentang apa yang dimaksud dengan kelompok, organisasi, lembaga dan kelembagaan. Didasari Karena, tingkat dan pendidikan dan pengetahuan masih minim, dan kerangka pikir petani hanya berprioritas masalah kebutuhan hidup, biaya, atau kebutuhan ekonomi yang sekarang ini semakin meningkat di kalangan petani dan tidak memperhatikan evaluasi ke depan dalam peningkatan hasil produksi Tanaman kakao

## DISCUSSION

A. Reading is an interative process  
Lembaga-Lembaga yang Berperan penting dalam Kelembagaan Kelompok Tani untuk Peningkatan Produksi Tanaman Kakao

Untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga yang berperan penting dalam kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao di kabupaten Sidrap, penelitian ini menganalisis 14 sub-elemen. Hasil analisis *Interpretative Structural Modelling* (ISM) menunjukkan bahwa ke 14 sub-elemen yang dimaksudkan terdistribusi pada tiga sektor yaitu (1) *Linkage*, (2) *Independent*, dan (3) *dependent*. Besarnya setiap hubungan lembaga dapat diidentifikasi melalui besarnya frekuensi daya penggerak (*driver Power*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ke-14 sub-elemen (lembaga) tersebut, hanya 9 sub-elemen sebagai lembaga yang memiliki daya dorong yang besar dan diharapkan dapat berperan penting dalam kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao di masa yang akan datang. Ke-9 lembaga yang dimaksudkan adalah (1) Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan, (2) Dinas Perhubungan, (3) Bappeda, (4) PPL, (5) BPP, (6) Perindustrian dan Perdagangan, (7) LSM, (8) Gapoktan dan (9) Tengkulak yang terdistribusi di dua sektor/posisi, yaitu 6 lembaga di posisi *linkage*, dan 3 lembaga berada di posisi *independent* dan selebihnya ada 5 lembaga yang berada pada posisi *dependent*.

1. Sub-elemen sebagai lembaga yang berperan di posisi *Linkage*

Posisi *linkage* menunjukkan bahwa sub-elemen yang tergabung didalamnya merupakan lembaga dengan daya penggerak (*driver power*) yang kuat, meskipun sangat bergantung terhadap peran lembaga lainnya, sebagaimana bobot yang diperoleh nilai rata-rata DP dan D masing-masing  $\geq 0,50$ . Artinya lembaga - lembaga yang berada di posisi ini di samping sangat besar perannya terhadap kelembagaan kelompok tani, juga sangat terpengaruh oleh lembaga lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan 6 sub-elemen sebagai lembaga pemeran dalam kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao yang berada di posisi *linkage* seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3 dan gambar 4.7 yaitu : (1) Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan, (2) Dinas Perhubungan, (3) Bappeda, (4) PPL, (5) BPP, dan (6) Perindag.

Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan merupakan lembaga pemerintah yang mempunyai peran dalam menetapkan dan atau mengimplementasikan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah pusat ataupun daerah, mengakomodir dan memfasilitasi kepentingan serta aspirasi masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis. Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan merupakan lembaga pemerintah yang mempunyai peran dalam menetapkan dan atau mengimplementasikan kebijakan yang telah dirumuskan oleh

pemerintah pusat ataupun daerah, mengakomodir dan memfasilitasi kepentingan serta aspirasi masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis. Pentingnya peran yang dilakukan sesuai dengan tugas pokoknya antara lain yaitu (1) penyusunan kebijaksanaan teknis, (2) pemberian perizinan dan pelaksanaan pelayanan umum dan (3) pembinaan teknis lintas kabupaten/kota. Kepala Dinas pertanian ketahanan pangan dan perikanan memberikan tanggung jawab kepada kepala bidang perkebunan. Kepala Bidang mempunyai tugas merumuskan kebijakan teknis di bidang peningkatan dan produksi perkebunan dalam rangka melakukan pembinaan, mengatur pengendalian dan memberikan petunjuk teknis sesuai kebijakan umum kabupaten. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana tersebut dalam peningkatan produksi tanaman kakao mempunyai fungsi yaitu 1) Penyusunan dan penyediaan data/informasi luas areal, produksi dan produktivitas tanaman perkebunan kakao, 2) Penyusunan dan penyediaan data/informasi jenis hama dan penyakit tanaman perkebunan kakao, 3) Penyediaan bahan dan pelayanan budidaya dan pengembangan tanaman perkebunan, peningkatan produksi dan produktivitas serta pengendalian hama penyakit tanaman perkebunan kakao, 4) Melaksanakan identifikasi, intervensi dan pelaporan perkembangan produksi dan produktivitas serta serangan hama penyakit tanaman kakao, dan 5) Pemberian pembagian tugas

memimpin, memberi petunjuk dan pengembangan perkebunan serta seksi peningkatan produksi dan proteksi tanaman. Selain itu, dalam pengembangan perkebunan kakao Dinas Pertanian, Ketahanan pangan dan Perikanan mempunyai tugas, yaitu : 1) Menyusun dan menyediakan petunjuk pelaksanaan/teknis dalam upaya pengembangan bahan tanaman untuk pembibitan, 2) Menyediakan bahan petunjuk/pelaksanaan teknis pengembangan perkebunan rakyat, 3) Menyusun laporan pengembangan areal dan jenis komoditas perkebunan rakyat, 4) Menyiapkan dan menyusun laporan swerta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan pengembangan perkebunan, dan 5) Pengelolaan hasil produksi perkebunan dalam rangka melakukan pembinaan. Selain itu, juga bertugas sebagai : 1) Pengembangan usaha dan kemitraan dan sarana, 2) Penyusunan, penyiapan dan penyediaan perencanaan, pengembangan, pengelolaan usaha agribisnis, agroindustri, kemitraan serta teknologi di bidang perkebunan, 3) Menyusun sumber daya perkebunan, termasuk sumber daya manusia, lahan dan air, sarana dan prasarana, pengetahuan dan teknologi, 4) Melaksanakan koordinator dalam penyusunan, penyiapan dan penyiapan prosedur dan persyaratan rekomendasi dan perizinan usaha perkebunan, dan 5) Penyusunan perencanaan dan pengembangan sarana dan prasarana peralatan, perlengkapan dan barang-barang lingkup organisasi.

Dinas Perhubungan sebagai lembaga yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan lembaga lain dalam kelembagaan kelompok tani memperoleh bobot (DP = 0,79). terindikasi bahwa lembaga dinas perhubungan mempunyai keterkaitan yang tinggi. Lembaga ini berperan sebagai lembaga penerima hasil retribusi komoditi kakao, lembaga ini juga yang memperhatikan kondisi jalur transportasi ke daerah-daerah penghasil komoditi ekspor seperti kakao dengan melakukan perbaikan jalur transportasi sehingga sarana produksi dan hasil produksi petani dapat diangkut dengan lancar sehingga dapat mengurangi biaya operasional, dan mempermudah para anggota kelompok tani untuk melakukan transaksi di pasar. Hubungan erat juga terjadi antar Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan juga memberikan akses jalur untuk pengembangan kelompok tani dari hasil produksi untuk di pasarkan di pasar.

Bappeda adalah merupakan lembaga yang peranannya terhadap perencanaan pembangunan daerah di sektor *linkage* penting dengan bobot (DP = 0,50). Tugas pokok dan fungsi bappeda antara lain 1) pengkajian perencanaan pengelolaan daerah, 2) Monitoring dan evaluasi pembangunan, 3) penyusunan rencana jangka menengah pembangunan, dan 4) Koordinasi penyusunan rencana pembangunan. Bappeda merupakan lembaga yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai adanya perencanaan anggaran bantuan ke kelompok tani.

PPL sebagai lembaga yang memiliki peran kunci yang menentukan dalam kelembagaan kelompok tani, karena lembaga ini merupakan perpanjangan tangan dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan serta balai penyuluhan pertanian. Lembaga ini adalah lembaga yang paling cepat aksesnya dengan petani di lapangan. Berdasarkan tugas pokok dan fungsinya lembaga ini bertujuan 1) Menyampaikan informasi terbaru/ilmu yang diperoleh ke petani, 2) Sebagai motivator dan fasilitator. Kehadiran penyuluh dalam memberikan pendampingan di kelompok tani diharapkan mampu memberdayakan semua potensi yang ada dalam kelompok. Pembinaan tersebut dapat difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia di kelompok tersebut, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kursus-kursus mengenai pemangkasan, pemupukan, sampai pada penetapan administrasi kelompok yang pada akhirnya akan menghidupkan aktivitas dalam kelompok tani.

BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) sebagai lembaga pemeran kunci dalam merumuskan dan mengoptimalkan kebijakan penguatan kelembagaan petani. Tugas pokok BPP adalah melaksanakan pelatihan teknis fungsional, dan kewirausahaan di bidang pertanian bagi aparatur pertanian dalam meningkatkan kelembagaan kelompok tani, Penyusunan rencana program anggaran dan pelaksanaan kerjasama. Fungsi BPP adalah 1) menyusun rencana program anggaran dan pelaksanaan kerjasama, 2) melaksanakan pengelolaan data dan informasi pelatihan, pemantauan, evaluasi dan

pelaporan, 3) melaksanakan pelatihan teknis di bidang pertanian bagi aparatur dan non aparatur pertanian, 4) melaksanakan pelatihan fungsional di bidang pertanian bagi aparatur pertanian, dan 5) Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan di bidang pertanian bagi aparatur dan non aparatur

Perindustrian dan Perdagangan merupakan lembaga yang mempunyai nilai bobot yang tinggi pula (DP = 0,71). Lembaga ini diharapkan dapat berperan sesuai dengan fungsi dan tugas pokoknya yaitu (1) Menyelenggarakan dan mengkoordinasikan pembinaan dan pengembangan sarana dan prasarana usaha perdagangan, (2) Menyelenggarakan dan mengkoordinasikan pemantauan dan perumusan informasi pasar, (3) Menyelenggarakan dan mengkoordinasikan pembinaan dan pengembangan perdagangan antar daerah dan ekspor, (4) mewujudkan perdagangan sebagai basis pengembangan industri yang mendukung agrobisnis yang mandiri dan berbudaya, (5) Menyelenggarakan dan mengkoordinasikan pemantauan dan evaluasi aktivitas usaha perdagangan, (6) Menyelenggarakan dan mengkoordinasikan serta fasilitasi pengelolaan penerbitan perizinan usaha perdagangan yang meliputi SITU, dan SIUP, (7) Menyelenggarakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan penataan, distribusi dan penyaluran barang.

#### **a) Sub-elemen sebagai lembaga yang berperan di posisi *Independent***

Hasil *Analisis Interpretative Structural Modelling* (ISM) menunjukkan 3 lembaga yang berada di posisi *Independent* sebagaimana

tertera pada tabel 4.3 dan gambar 4.7, yaitu : (1) Gapoktan (2) Tengkulak, dan (3) LSM. Ketiga lembaga ini memiliki daya penggerak (*driver power*) yang besar (DP rata-rata = 0,76).

Peran penting lembaga Gapoktan terindikasi melalui besarnya bobot hasil analisis ISM yang diperoleh (DP = 0,86 dan D = 0,29). Lembaga gapoktan merupakan Lembaga yang sangat berhubungan dengan Kelembagaan kelompok tani. Gapoktan merupakan ujung tombak dalam pembangunan pertanian yang bersentuhan langsung dengan kelompok tani. Gapoktan sebagai lembaga yang memiliki peran kunci merupakan lembaga yang paling menentukan dalam kelembagaan kelompok tani, karena lembaga ini merupakan perpanjangan tangan Dinas Pertanian, ketahanan pangan dan perikanan serta balai penyuluhan pertanian. Lembaga ini adalah lembaga yang paling cepat aksesnya dengan petani di lapangan. Berdasarkan tugas pokok dan fungsinya lembaga ini bertujuan 1) meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan pelatihan, dan 2) Meningkatkan kesejahteraan anggotanya secara keseluruhan. Kehadiran gapoktan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan pelatihan diharapkan mampu memberdayakan semua potensi. Pembinaan tersebut dapat difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia di kelompok tersebut.

Tengkulak juga merupakan lembaga pemeran penting dalam kelembagaan kelompok tani, ditunjukkan dengan perolehan bobot *driver power* yang besar (DP = 0,79). Tengkulak adalah pedagang yang

berkembang secara tradisional dalam membeli komoditas dari petani, dengan cara berperan sebagai pedagang pengumpul pembeli pedagang kreditor secara sekaligus. Berbagai sistem mereka gunakan dalam membeli komoditas, baik dengan cara membeli sebelum non panen (ijon) maupun sesudah panen. Untuk itu tengkulak juga berperan penting terhadap kelembagaan kelompok tani.

LSM adalah lembaga yang berada di posisi *independent* dengan bobot DP = 0,64 dan D = 0,29. LSM sebagai lembaga yang mengawal jalannya program pemerintah. Jika lembaga ini bekerja dengan baik maka akan memberikan pengaruh terhadap lembaga lainnya terutama pada jalannya program pemerintah dalam kelembagaan kelompok tani.

#### **b) Sub-elemen sebagai lembaga yang berperan di posisi *Dependent***

Sub-elemen yang tergabung dalam posisi *dependent* mengindikasikan memiliki daya penggerak (*driver power*) yang lemah (DP rata-rata < 0,50), dan kebergantungannya (*dependent*) yang besar  $D \geq 0,50$ . Hal ini mengindikasikan bahwa sub-elemen yang tergabung di posisi ini memiliki daya penggerak/pengaruh yang sangat lemah terhadap kelembagaan kelompok tani, namun sebaliknya memiliki kebergantungan yang besar terhadap sub-elemen lainnya. Artinya lembaga-lembaga yang ada di posisi ini sangat bergantung pada lembaga lainnya. Karena itu untuk meningkatkan peran dari lembaga tersebut dalam kelembagaan kelompok tani, tidak perlu melalui program tersendiri, melainkan cukup dengan memanfaatkan secara

optimal peran lembaga lainnya baik yang berada di posisi *independent* maupun *linkage* melalui koordinasi antar sektor.

Hasil analisis ISM menunjukkan bahwa ada 5 lembaga yang perannya lemah dalam kelembagaan kelompok tani yaitu 1) Dinas Kehutanan, 2) Koperasi, 3) Perbankan, 4) BPS (Badan Pusat Statistik), dan 5) Industri Rumah Tangga. Ke 5 lembaga ini memiliki bobot rata-rata DP = 0,17 dan D = 0,73).

Dinas kehutanan adalah lembaga yang berada di posisi *dependent* dengan bobot DP = 0,21 dan D = 0,86 hal ini merupakan indikasi bahwa dinas kehutanan sebagai lembaga pemerintah yang tidak memiliki peran penting dalam kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao.

Koperasi memiliki pengaruh yang lemah dalam kelembagaan kelompok tani dengan perolehan DP = 0,14 dan D = 0,71. Berdasarkan hasil penelusuran di lapangan, hal ini terjadi karena kurang memberi perhatian kepada komoditi kakao.

Perbankan berperan sebagai lembaga yang mengelola keuangan dan sumber pendanaan bagi kegiatan peningkatan produksi tanaman kakao. Tetapi pada kenyataannya di lapangan peran lembaga ini belum aktif dalam penyaluran kredit bagi petani, padahal lembaga ini dapat berperan cukup besar terhadap peningkatan produksi tanaman kakao terutama dalam kemudahan mengakses modal melalui penyaluran kredit. Dengan adanya dukungan dari lembaga pemerintah/lembaga terkait, perbankan dapat berperan sebagai lembaga penunjang di sektor rill.

BPS (Badan Pusat Statistik) merupakan lembaga yang berperan



dalam kelembagaan kelompok tani dalam peningkatan produksi tanaman kakao tetapi terkadang lembaga ini tidak berjalan sebagaimana mestinya karena belum ada partisipasi dan lemahnya koordinasi antar lembaga yang terkait. Salah satu peran yang ditunjukkan dari lembaga ini adalah melaksanakan sensus pertanian, sehingga diperoleh informasi tentang data statistik pertanian terkini yang lengkap dan akurat sebagai gambaran atau acuan dalam mengevaluasi kinerja dan penyusunan perencanaan pembangunan pertanian di masa yang akan datang.

Industri Rumah tangga adalah lembaga yang berada di posisi *dependent* dengan bobot  $DP = 0,07$  dan  $D = 0,57$ . Industri Rumah Tangga sebagai lembaga yang mengelola bahan mentah atau barang setengah jadi. Tujuannya untuk mendapatkan keuntungan dan pada hakekatnya masih bertahan dalam struktur perekonomian di Indonesia. Industri rumah tangga dapat melakukan pengembangan-pengembangan untuk memudahkan, meringankan, dan menyederhanakan pekerjaan sekaligus untuk peningkatan hasil yang ingin dicapai.

### **c) Model Struktural lembaga yang berperan penting dalam kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao**

Berdasarkan hasil analisis ISM, untuk melihat keterkaitan antar lembaga-lembaga yang berperan penting dalam kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao, ditunjukkan dalam bentuk model

struktural peran setiap lembaga yang tersaji.

Lembaga-lembaga di level 1 adalah lembaga-lembaga dengan bobot *driver power* paling besar ( $DP = 1,00$ ), sebagaimana dikemukakan di atas adalah lembaga-lembaga pemeran kunci. Lembaga - lembaga yang termasuk dalam level ini yaitu dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan perikanan. Lembaga ini sebagai lembaga pemeran kunci diharapkan sebagai motor penggerak dalam kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao. Selain lembaga pemeran kunci tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan pula beberapa lembaga pemeran lainnya, secara berurutan berdasarkan urutan bobot *driver power* ( $DP$ )-nya, yaitu : (2) Gapoktan dan (3) PPL di level 2. (4) Dinas Perhubungan, (5) Tengkulak yang berada di level 3. Level 4 ditempati oleh 2 lembaga (6) BPP, (7) Perindag. Level 5 (8) LSM. Level 6 (9) Bappeda. Level 7 (10) BPS. Level 8 (11) Dinas Kehutanan. Level 9 (12) Koperasi. Level 10 (13) Perbankan dan (14) Industri Rumah Tangga.

Lembaga-lembaga yang berada di posisi *dependent* merupakan lembaga yang peranannya sangat lemah terhadap kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao namun memiliki ketergantungan yang besar terhadap lembaga lainnya. Artinya peran lembaga tersebut dapat dikembangkan melalui pengaruh dari lembaga lainnya yang berada di posisi *independent* dan *linkage*. Lembaga yang berada di posisi *Linkage* akan menunjukkan peran positif dan akan menghasilkan sukses dan sebaliknya akan berdampak terhadap kegagalan program jika lalai dalam pelaksanaannya.

### **1. Faktor penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi di posisi *Linkage***

Posisi *linkage* menunjukkan bahwa sub-elemen yang tergabung didalamnya memiliki daya penggerak yang kuat (*driver power*), disamping juga memiliki kebergantungan yang besar terhadap sub-elemen lainnya yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata DP dan D masing-masing  $\geq 0,50$ . Hasil analisis ISM menunjukkan bahwa ada 4 faktor diposisi *linkage* yang mempengaruhi lemahnya fungsi koordinasi, yaitu (1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani, (2) Ketidapkahaman tugas dan fungsi lembaga kelompok tani, (3) Rendahnya kualitas sumber daya aparat, dan (4) Lemahnya pembinaan/ pelatihan dengan bobot rata-rata DP = 0,82 dan D = 0,68 (Gambar 4.9 dan Tabel 4.5). hal ini menunjukkan bahwa 4 faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap lemahnya fungsi koordinasi tetapi kebergantungan terhadap lain besar.

Faktor kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani yang merupakan salah satu faktor yang merupakan lemahnya fungsi koordinasi. Pengetahuan dan keterampilan petani diharapkan mampu menghasilkan tenaga yang terampil khususnya dalam peningkatan kualitas produksi tanaman kakao.

Ketidapkahaman tugas dan fungsi lembaga kelompok tani yang merupakan salah satu faktor yang merupakan lemahnya fungsi koordinasi ini disebabkan saling mengharapakan satu sama lain dan tidak mengidentifikasi kegiatan atau program yang akan ditindak lanjuti sesuai dengan peningkatan produksi tanaman kakao.

Rendahnya kualitas sumber daya aparat juga terindikasi sebagai salah satu yang mempunyai pengaruh terhadap lemahnya fungsi koordinasi dalam kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao. Fungsi koordinasi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya aparat.

Faktor lemahnya pembinaan/ pelatihan berhubungan dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang merupakan salah satu faktor penyebab lemahnya fungsi koordinasi. Pembinaan/pelatihan bagi SDM diharapkan mampu menghasilkan tenaga yang terampil khususnya dalam kelembagaan kelompok tani. Pembinaan dan pelatihan yang di maksudkan tidak hanya dilakukan dalam bentuk pendidikan formal, tetapi juga termasuk segala upaya yang melibatkan *stakeholders* dalam berbagai bentuk kegiatan terkait tentang masalah yang dihadapi oleh petani. Sehingga melalui keterlibatan *stakeholder* akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang masalah yang dihadapi oleh petani di lapangan.

### **2. Faktor penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi di posisi *Independent***

Hasil analisis ISM menunjukkan bahwa pada posisi *independent* hanya terdapat satu faktor yang merupakan lemahnya fungsi koordinasi yaitu lemahnya koordinasi antar lembaga adalah DP = 1,00 dan D = 0,43 (tabel 4.5 dan Gambar 4.9). hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap lemahnya fungsi koordinasi. Faktor lemahnya koordinasi antar lembaga disebabkan oleh ketidakterlibatan lembaga-lembaga dari awal sehingga berdampak terhadap pelaksanaan

suatu program yang tidak dikoordinasikan bersama lembaga-lembaga terkait. Hal ini berkaitan dengan lemahnya pengoorganisasian yang merupakan wujud lemahnya sistem kelembagaan kelompok tani dimana *stakeholder* kurang memahami siapa untuk melakukan apa terhadap sumber daya dan dalam kondisi bagaimana yang melakukannya.

### **3. Faktor penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi di posisi *Dependent***

Hasil ISM menunjukkan bahwa pada posisi *dependent* terdapat 2 faktor yang merupakan penyebab lemahnya fungsi koordinasi yaitu: (1) Ketidakjelasan program yang berjalan, dan (2) Kelembagaan dibentuk bertujuan untuk distribusi bantuan dengan bobot rata-rata DP = 0,22 dan D = 0,72 (Gambar 4.9 dan Tabel 4.5). hal ini menunjukkan bahwa 2 faktor tersebut sangat kecil pengaruhnya terhadap lemahnya fungsi koordinasi dan kebergantungan terhadap yang lain besar.

Ketidakjelasan program yang berjalan secara umum tidak mempengaruhi lemahnya fungsi koordinasi. Meskipun ada pengaruhnya, namun hal itu merupakan akibat yang ditimbulkan oleh faktor-faktor lainnya. Ketidakjelasan program yang berjalan berimplikasi pada tidak berperannya kelembagaan yang berada di sektor bawah karena adanya sifat yang lebih dominan.

Kelembagaan dibentuk bertujuan untuk distribusi bantuan secara umum tidak mempengaruhi lemahnya fungsi koordinasi. Meskipun ada

pengaruhnya, namun hal itu merupakan akibat yang ditimbulkan oleh faktor-faktor lainnya.

### **4. Model Struktural Faktor-faktor Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao**

Tiga sub-elemen lainnya sebagai penyebab lemahnya fungsi koordinasi yang berada di level ke 2 adalah (2) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani, (3) Rendahnya kualitas Sumber Daya aparat, dan (4) Lemahnya pembinaan/pelatihan. Selanjutnya berturut-turut menyusul di level 3 (5) Ketidakhahaman tugas dan fungsi lembaga kelompok tani, level 4 (6) Kelembagaan dibentuk bertujuan untuk distribusi bantuan, dan level 5 (7) Ketidakjelasan program yang berjalan. Dari ke 7 faktor sebagaimana dikemukakan di atas, terdiri dari 4 faktor berada di posisi *linkage*, 1 faktor di posisi *independent*, dan 2 faktor berada di posisi *dependent*.

Pengefektifan Koordinasi antar lembaga memberikan pengaruh yang sangat kuat dengan bobot (DP = 0,78), merupakan salah satu kegiatan yang strategi yang efektif dalam peningkatan produksi tanaman kakao, dalam hal pelaksanaan program dan kegiatan yang berkaitan dengan usaha tani kakao agar dapat berjalan beriringan sehingga tercapai target dari masing-masing lembaga, hal ini juga merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam pembangunan perkakaoan di Indonesia.

Mengembangkan SDM melalui pelatihan/pembinaan, Mengelola dan memelihara tanaman, Pengembangan usaha,

Pengembangan kelembagaan usaha, Pengembangan Modal, Peningkatan partisipasi anggota kelompok, dan Menyediakan input produksi merupakan kegiatan strategi efektif yang dapat dilihat dari posisi bobot (DP = 0,56).

Melalui pelatihan/pembinaan petani tentang cara budidaya kakao dan penanganan pasca panen yang baik, petani dapat mengakses internet sehingga mereka dapat menemukan sendiri akses pasar agar biji kakao yang diproduksi petani dapat dijual dengan harga yang tinggi dan tidak melalui tengkulak. Selain itu pengembangan SDM melalui pelatihan/pembinaan petani sangat penting sebab apapun kegiatan yang dicanangkan jika tidak teradopsi oleh petani maka kegiatan tersebut akan berakhir dengan kegagalan.

Mengelola dan memelihara tanaman adalah kegiatan strategis yang efektif dalam peningkatan produksi tanaman kakao dengan bobot driver power yang besar yaitu DP = 0,56. Hal ini mengindikasikan bahwa mengelola dan memelihara tanaman adalah salah satu kegiatan yang paling efektif.

Pengembangan usaha dan Pengembangan kelembagaan usaha merupakan dua kegiatan yang berkaitan satu sama lain. Hal ini ditunjukkan dari jumlah bobot *driver power* yang besar yaitu DP = 0,56. Kedua kegiatan tersebut efektif karena dengan melalui pengembangan usaha masyarakat khususnya petani memperoleh peluang pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha.

Pengembangan Modal bagi petani kakao ini juga sangat efektif seperti terlihat bobot (DP = 0,78), untuk itu pemerintah melakukan

suatu program yang dapat membantu petani mengakses modal.

Peningkatan partisipasi anggota kelompok juga merupakan kegiatan strategi yang efektif dalam peningkatan produksi tanaman kakao. Dengan adanya partisipasi antar anggota kelompok maka akan memudahkan pelaksanaan kegiatan dan menjadi kontrol bagi pelaksanaan program pemerintah. Menyediakan input produksi sangat membantu anggota kelompok tani untuk merangsang dan mempelajari ilmu pengetahuan yang diberikan dalam berusaha untuk memberikan yang terbaik dari hasil produksi seperti kegiatan peremajaan, intensifikasi, rehabilitasi.

### **1. Kegiatan strategis yang efektif di posisi *Independent* dalam kegiatan peningkatan produksi tanaman kakao**

Besarnya pengaruh dan perbedaan posisi terhadap peningkatan produksi tanaman kakao ditentukan oleh besar kecilnya bobot *driver power* - *dependent* (DP - D) masing-masing seperti ditunjukkan pada tabel 4.7 karena sub-elemen di posisi ini akan menjadi motor penggerak jika diterapkan secara optimal. Demikian pula akan sebaliknya akan menjadi faktor penghambat kegiatan bilamana tidak dilaksanakan secara konsekuen.

Hasil analisis ISM menunjukkan bahwa pada posisi *independent* terdapat satu kegiatan strategis dan merupakan strategi kunci dalam peningkatan produksi tanaman kakao dengan bobot DP = 0,89 dan D = 0,44. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki pengaruh yang

sangat besar terhadap peningkatan produksi tanaman kakao. Kegiatan tersebut adalah Pengefektifan Penyuluh di Lapangan.

Pengefektifan penyuluh dilapangan dengan bobot *driver power* dan *dependent* yaitu  $DP = 0,89$  dan  $D = 0,44$ . Bobot daya penggeraknya (*driver power*) sub-elemen tersebut dapat mencapai 0,89, sedangkan kebergantungannya terhadap sub-elemen lainnya (*dependent*) adalah 0,44. besarnya bobot DP mengindikasikan bahwa kontribusi sub-elemen ini terhadap peningkatan produksi tanaman kakao sangat kuat, sedangkan besarnya bobot D merupakan indikasi bahwa kebergantungan terhadap sub-elemen lainnya sangat kecil. Karena itu untuk kepentingan peningkatan produksi tanaman kakao, sub-elemen ini merupakan kegiatan strategis yang harus dioptimalkan.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis *Interpretative Structural Modelling* (ISM) dan pembahasan studi empirik dapat disimpulkan bahwa :1) Lembaga-lembaga yang seharusnya berperan penting dalam kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman kakao adalah (1) Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan, (2) Dinas Perhubungan, (3) Bappeda, (4) PPL, (5) BPP, (6) Perindustrian dan Perdagangan, (7) LSM, (8) Gapoktan dan (9) Tengkulak. Diantara ke-9 lembaga tersebut ada lembaga pemeran kunci yaitu Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan. 2) Faktor – faktor yang menyebabkan lemahnya fungsi koordinasi kelembagaan kelompok tani untuk peningkatan produksi tanaman

kakao adalah (1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani, (2) Ketidakhahaman tugas dan fungsi lembaga kelompok tani, (3) Rendahnya Kualitas Sumber daya aparat, (4) Lemahnya pembinaan/pelatihan , dan (5) Lemahnya Koordinasi antar Lembaga. Diantara ke-7 faktor tersebut ada faktor pemeran kunci yaitu Lemahnya Koordinasi antar Lembaga. 3) Kegiatan Strategis yang efektif yang dapat dilakukan kelompok tani dalam peningkatan produksi tanaman kakao yaitu (1) Pengefektifan koordinasi antar lembaga, (2) Mengembangkan SDM melalui pelatihan/pembinaan, (3) Mengelola dan memelihara tanaman, (4) Pengembangan usaha, (5) Pengembangan kelembagaan usaha, (6) Pengembangan modal, (7) Peningkatan partisipasi anggota kelompok, (8) Menyediakan input produksi, dan (9) Pengefektifan penyuluh di lapangan. Diantara ke-9 kegiatan tersebut ada kegiatan strategis pemeran kunci yaitu Pengefektifan penyuluh di lapangan

## BIBLIOGRPHY

- [1] G. Eason, B. Noble, and I. N. Sneddon, "On certain integrals of Lipschitz-Hankel type involving products of Bessel functions," *Phil. Trans. Roy. Soc. London*, vol. A247, pp. 529–551, April 1955. (references).
- [2] Arsyad, dkk. 1988. *Ekonomi Manajerial*. BPPFE. Yogyakarta : Universitas Gadjah mada.
- [3] Arsyad, M., A. Nuddin, S. Yusuf. 2013. *Penguatan Kelembagaan Menuju Kesejahteraan Petani*. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) bekerjasama Fakultas Pertanian Program Pascasarjana Universitas Haluoleo. Kendari.

- [4] Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Kabupaten Sidrap dalam angka tahun 2016. Pemerintahan kabupaten Sidrap. Sidrap.
- [5] Dharmawan AH, editor. Bogor [ID]: PSP3-LPPM IPB. . 2005. *Kelembagaan komunitas lokal dan proses-proses kebijakan dalam pengelolaan daerah Bogor* [ID]: PSP3-LPPM IPB.
- [6] Djafar, S., Nadar, N., Arwan, A., & Elihami, E. (2019). Increasing the Mathematics Learning through the Development of Vocational Mathematics Modules of STKIP Muhammadiyah Enrekang. *ICONSS Proceeding Series*, 246-251.
- [7] Elihami, E., & Suparman, S. (2019). IMPROVING THE SKILLS OF CHILDREN MOZAIK THROUGH MERONCE IN MEDINA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 29-32.
- [8] Elihami, E., & Saharuddin, A. (2017). PERAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN ISLAM DALAM ORGANISASI BELAJAR. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-8.
- [9] Elihami, E., & Syarif, I. (2017, November). *LEADERSHIP MANAGEMENT AND EDUCATION PLANNING: DEVELOPING THE ENTREPRENEURSHIP TRAINING OF ISLAMIC EDUCATION. In INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION* (Vol. 1, No. 01).
- [10] Elihami, E., & Syahid, A. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- [11] Elihami, E., Suparman, S., Busa, Y., & Saharuddin, A. (2019). PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL THINK-PAIR-SHARE DALAM DUNIA IPTEK. *Prosiding*, 4(1).
- [12] Elihami, E. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Al-Islam Dan Kemuhmadiyah melalui Kuis Dengan Umpan Balik Pada Mahasiswa Kelas. SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 27-37.
- [13] Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25-35.
- [14] Elihami, E., Rahamma, T., Dangnga, M. S., & Gunawan, N. A. (2019). Increasing Learning Outcomes of the Islamic Education through the Buginese Falsafah in Ajatappareng Region. *ICONSS Proceeding Series*, 429-435.
- [15] Elihami, E., & Ibrahim, I. (2019). TEACHING TO VARIATION IN LEARNING FOR NON FORMAL EDUCATION DEPARTMENT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 29-40.
- [16] Efendi, A., & Elihami, E. (2019). GUIDE-LINING FOR LEARNING TO OPTIMIZING LEARNING ACHIEVEMENT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 56-62.
- [17] Hastuti, EL dan Supadi. 2005. Aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pembiayaan pertanian di pedesaan. *J Sos Ek Per Agb* (5) No. 2
- [18] Hami, E., & Idris, M. (2015). Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sman 1 Panca Lautang Sidrap. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2).
- [19] Israel, Arturo. 1990. Pengembangan kelembagaan ( pengalaman proyek-proyek Bank Dunia). Jakarta [ID]: LP3ES.

- [20] Jabri, U., Elihami, E., & Ibrahim, I. (2019). THE EFFECTS OF APPROACH INSTRUCTION ON STUDENT'S READING PERFORMANCE. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 72-80.
- [21] Kartikasari, D.E, Dania W.A., Silalahi, R.I.R. 2015. *Analisis Elemen Kunci Untuk Pengembangan Usaha dengan Metode Interpretative Structural Modelling (ISM)*. Malang : Universitas Brawijaya Malang.
- [22] Kholil, Eriyatno. H.S. 2008. Pengembangan Model Kelembagaan Pengelola Sampah Kota dengan Metode Interpretative Structural Modelling (ISM). *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*.
- [23] Mirah. D.A. 2014. Penetapan Elemen Kunci Pengembangan Agroindustri Peternakan dengan Interpretative Structural Modelling (ISM). *Jurnal Zootek*. Manado : Fakultas Peternakan, Universitas Sam ratulangi.
- [24] Nasution, Muslimin. 2002. Pengembangan kelembagaan koperasi pedesaan untuk agroindustri. Bogor [ID]: IPB Press.
- [25] Nuddin. A. 2007. Model Alternatif Kelembagaan Produksi Kakao sebagai Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia untuk Mereduksi Kemiskinan dan Antisipasi Menghadapi Asean Economic Community. Laporan Akhir Penelitian Prioritas nasional Master plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Parepare : Universitas Muhammadiyah Parepare.
- [26] Nuddin, A 2007. Analisis sistem kelembagaan dalam perencanaan dan strategi pengelolaan lahan kritis DAS Bila. Disertasi. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- [27] Nurlaila., N.S. Dangnga., A.Nuddin. 2011. *Analisis peran kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis beras kepala di Kabupaten Sidenreng Rappang*. *Jurnal Agribisnis Kemandirian*. Program Pasca Sarjana, Uiversitas Muhammadiyah Parepare.
- [28] P. Joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [29] Pakpahan. 1997. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan dalam memantapkan Pelaksanaan Gerakan Hemat Air dalam Baharsiah Is, et al. editor Sumberdaya Air dan Iklim dalam mewujudkan Pertanian Efisien. Jakarta : Kerjasama Departemen Pertanian dengan Perhimpunan Meteorologi Pertanian Indonesia (PERHIMPI).
- [30] Pranadji, T. 2003. *Reformasi Kelembagaan Dalam Kemandirian Perekonomian Pedesaan: Kajian pada Kasus Perekonomian Padi Sawah*. Makalah Seminar Nasional "Ekonomi Padi dan Beras Indonesia". 13 Nopember 2003. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- [31] Pusat Bahasa. 1997 *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- [32] Rustiani, R., Djafar, S., Rusnim, R., Nadar, N., Arwan, A., & Elihami, E. (2019). Measuring Usable Knowledge: Teacher's Analyses of Mathematics for Teaching Quality and Student Learning. *ICONSS Proceeding Series*, 239-245.
- [33] Santoso, Budi dan Chairil A. Rasahan. 1989. Analisis Efisiensi Ekonomi Relatif Usahatani Kopi Rakyat di Lampung. *Jurnal Agro Ekonomi* 8 (1 Mei): 50-61. Pusat Peneltian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

- [34] Saptana, Indraningsih KS, Hastuti EL. 2007. Analisis kelembagaan kemitraan usaha di sentra-sentra produksi sayuran (kajian kasus kelembagaan kemitraan usaha di Bali, Sumatera Utara, dan Jawa Barat). *J Sos Ek Per Agb* (7) No. 3.
- [35] Saptono, T.I., marimin,. Tambunan, M., oktaviani, R. 2010. Desain Lembaga Pembiayaan Pertanian Nasional Sub Sektor Tanaman Pangan Menggunakan Pendekatan Intretative Sturctural Modelling (ISM). *Jurnal manajemen dan agribisnis*.
- [36] Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta [ID]: PT RajaGrafindo Persada. Suharto, Edi. 2005. Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Bandung [ID]: PT Refika Aditama. Syahyuti. 2007. Kebijakan pengembangan gabungan kelompok tani (gapoktan) sebagai kelembagaan ekonomi di Perdesaan. *J Analisis Kebijakan Pertanian*. (5) No. 1, hal: 15-3.
- [37] Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- [38] Saharuddin, A., Wijaya, T., Elihami, E., & Ibrahim, I. (2019). LITERATION OF EDUCATION AND INNOVATION BUSINESS ENGINEERING TECHNOLOGY. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 48-55.
- [39] Sutrisno Hadi. 1991. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.